

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan seseorang yang berumur dibawah 19 tahun. Perkembangan seorang anak pada masa remaja dituntut harus bisa merubah sikapnya menjadi lebih dewasa, akan tetapi pada proses perubahan menuju dewasa seorang anak akan menemukan dunia sosial baru yang rentan terhadap pergaulan yang negatif karena anak yang sedang mencari jati dirinya cenderung ingin mencoba segala hal dan juga mencari orang – orang yang dapat membuat nyaman karena adanya kecocokan dengan dirinya.

Peranan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling mengenal anggota keluarganya, jika lingkungan keluarga tidak harmonis maka akan sangat berpengaruh kepada anggota keluarga lainnya terutama pada seorang remaja karena keadaan di lingkungan keluarganya akan menjadi contoh bagi remaja di lingkungan masyarakat karena mendukung remaja melakukan perbuatan yang melanggar.

Terkait dengan penjelasan di atas (Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, 2006) “konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. Perbedaan tersebut terletak pada pola authoritative sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian atau permissive memiliki konsep diri yang negatif.”.

Dalam pembangunan karakter seorang anak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan bagi pembangunan karakter

seorang anak, pasalnya pembentukan karakter anak bukanlah hal yang terjadi hanya dalam mkurun waktu yang sedikit akan tetapi dibutuhkan waktu yang panjang sehingga dapat membentuk pribadi seorang anak. Seorang anak yang dibiasakan hidup tanpa adanya larangan atau serba diizinkan oleh orang tuanya akan terbiasa seperti itu pada kehidupannya sehari hari, sehingga bila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan seorang anak bisa jadi anak tersebut akan terbiasa dengan prilaku yang seolah tidak memiliki batasan dalam berperilaku baik terhadap teman sebaya ataupun kepada orang terdekat lainnya seperti lingkungan keluarga.

Seorang anak memerlukan kominikasi yang sangat intensif dengan orang keluarga khususnya dengan kedua orang tuanya sehingga konsep diri seorang anak dapat terbentuk menjadu positif karena adanya kominkasi yang intensif antara anak dan orang tua dan membuat anak dapat menjadi pribadi yang baik. Dari hasil penelitian (Fithria, 2014) “Komunikasi keluarga yang efektif akan membuat remaja merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga dapat terbentuknya konsep diri yang positif. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang efektif dalam keluarga maka remaja tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya.”.

Kepribadian seorang anak bukan hanya terbentuk dari pola asuh orang tua dan keluarga akan tetapi dapat terbentuk dari pergaulan yang dialami oleh seorang anak. Peran dari teman sebaya merupakan akar dari pembentukan kepribadian yang akhirnya menghasilkan penggambaran kepribadian seorang anak tentang dirinya sendiri mengenai fisik, karakter, individu serta motivasi pada dirinya yang akhirnya akan menjadi konsep diri seorang anak. Dalam pergaulan anak

khususnya pada masa remaja biasanya anak cenderung berkelompok sesuai dengan kecocokannya dan dapat menjadi kumpulan seperti komunitas dan dalam komunitas tersebut seorang anak dapat mengekspresikan dirinya seperti hasil dari penelitian berikut (Handaningtias & Agustina, 2017) “pengalaman diri tersebut mendorong subjek untuk mencari komunitas yang akan membantunya untuk mengidentifikasi dirinya di tengah masyarakat yang establish, untuk menjamin kebebasannya dalam berimajinasi dan berinteraksi”.

Dalam mencari jati diri peranan teman sebaya juga merupakan peranan yang dapat mempengaruhi anak tersebut. Dengan demikian anak sebagai seseorang yang sedang mencari jati dirinya itu berusaha mencari tempat yang bisa membuat remaja tersebut menjadi nyaman. Apabila peran keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak tidak bisa menjadi tempat yang bisa membuat seorang anak menjadi nyaman, maka remaja tersebut akan melampiaskannya kepada lingkungan luarnya. seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian di dalam keluarga cenderung untuk mencari orang – orang yang bisa memberikannya perhatian didalam interaksinya di masyarakat sehingga anak tersebut akan melampiaskannya dengan memasuki kumpulan – kumpulan atau komunitas yang dapat memberikan rasa nyaman kepada remaja tersebut. Apabila seorang anak tergabung kedalam komunitas yang negatif maka anak tersebut akan terbawa kedalam pergaulan yang negatif karena adanya konformitas pada komunitas yang mengikat pada seorang anak yang tergabung kedalam komunitas, hasilnya seorang anak bisa melakukan tindakan kriminal seperti tawuran, NARKOBA bahkan menjadi begal.

Dilansir dari (<https://metro.tempo.co>) Minggu, 19 September 2018 “Kepolisian Sektor Kota Astana Anyar Bandung menangkap 10 anggota geng motor Xalt To Coitus (XTC) pelaku perkelahian di pompa bensin Jalan Pasirkoja, Kota Bandung, Ahad (19/9) dinihari. Salah satu anggota geng yang tertangkap sempat berusaha melawan. Kesepuluh pelaku yang rata-rata berusia 16 hingga 17 tahun itu adalah warga sekitar Jalan Pagarsih yang tergabung dalam kelompok XTC Pagarsih”.

Konsep diri sangatlah penting bagi seorang remaja dalam masa pertumbuhannya karena dengan adanya konsep diri yang baik dalam diri remaja maka kenakalan remaja dapat dihindarkan akan tetapi apabila konsep dirinya buruk maka akan kemungkinan melakukan tindakan kenakalan remaja atau perilaku kriminal akan sangat mudah dilakukan oleh remaja tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa penelitian mengenai kenakalan yang dilakukan oleh anak dibawah umur khususnya remaja sangat penting dan sesuai dengan perkuliahan yang ditempuh dengan mengajukan judul “**Konsep Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)**”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pekerja sosial untuk menghadapi masalah terkait.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Konsep Diri Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dengan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)?

2. Apa faktor yang mempengaruhi Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)?

3. Bagaimana Upaya Lembaga Mengatasi Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan dengan dipilihnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

2. Untuk Mengetahui Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

3. Untuk mendeskripsikan Upaya Mengatasi Konsep Diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

1.4 Manfaat Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mengungkapkan atau membuka pengetahuan karena pengetahuan, baik yang telah ada maupun yang masih belum ditemukan atau belum terungkap, dianggap sudah ada atau masih tersembunyi di alam yang hanya memerlukan pengungkapannya. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Konsep Diri Anak berhadapan dengan hukum (ABH).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memeberikan sumbangan bagi ilmu, pengetahuan, pemikiran terhadap pemecahanmasalah yang berkaitan dengan Konsep Anak berhadapan dengan hukum (ABH)

1.5. Studi Pustaka

Setiap manusia pasti menginginkan kondisi yang sejahtera yaitu kondisi dimana seseorang telah merasa terpenuhi kebutuhannya akan tetapi kondisi sejahtera tidak bisa diartikan secara *absolute* karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kondisi sejahtera, kondisi sejahtera atau kesejahteraan sosial dapat diartikan secara umum diantaranya definisi kesejahteraan menurut fahrudin (2012: 8)

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansakerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan definisi tersebut maka kesejahteraan atau kondisi sejahtera merupakan kondisi dimana seseorang merasa telah tercukupi kebutuhan dasarnya. Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan seseorang yang profesional untuk membantu seseorang dalam mencapai kebutuhan dasar itu yaitu pekerja sosial.

Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi penolong profesional yang tujuannya untuk membantu seseorang, kelompok ataupun masyarakat untuk

mencapai kondisi sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2009:1) yang dikutip dari Zastrow sebagai berikut:

Pekerjaan Sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi penolong profesional yang tujuannya membantu seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga individu tersebut dapat merasakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat berperan di lingkungan masyarakat dengan membentuk pola interaksi yang positif serta memberikan pelatihan kemampuan (*skill*) sehingga individu tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berfungsi secara sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dituntut agar dapat berperan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Peranan tersebut akan menentukan keadaan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Agar dapat berperan dalam masyarakat individu harus dapat dikatakan berfungsi secara sosial atau biasa disebut keberfungsian sosial, adapun pengertian keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012:43) sebagai berikut:

keberfungsian sosial positif adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

Jika seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka kemungkinan kecil seseorang tersebut dapat mengalami masalah dalam menjalankan

peranannya dalam masyarakat, masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat disebut masalah sosial. Menurut Soetomo (2001:1) “masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat.”. Masalah sosial berarti masalah yang terjadi secara umum yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga masalah sosial merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat karena dapat menyebabkan keresahan kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari seseorang pasti memiliki gambaran tentang dirinya sendiri atau konsep diri, menurut Widiyastuti (2014:13) “konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.”. Konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam pergaulan terutama pada anak remaja, karena konsep diri dapat menentukan pandangan hidup seseorang sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri.

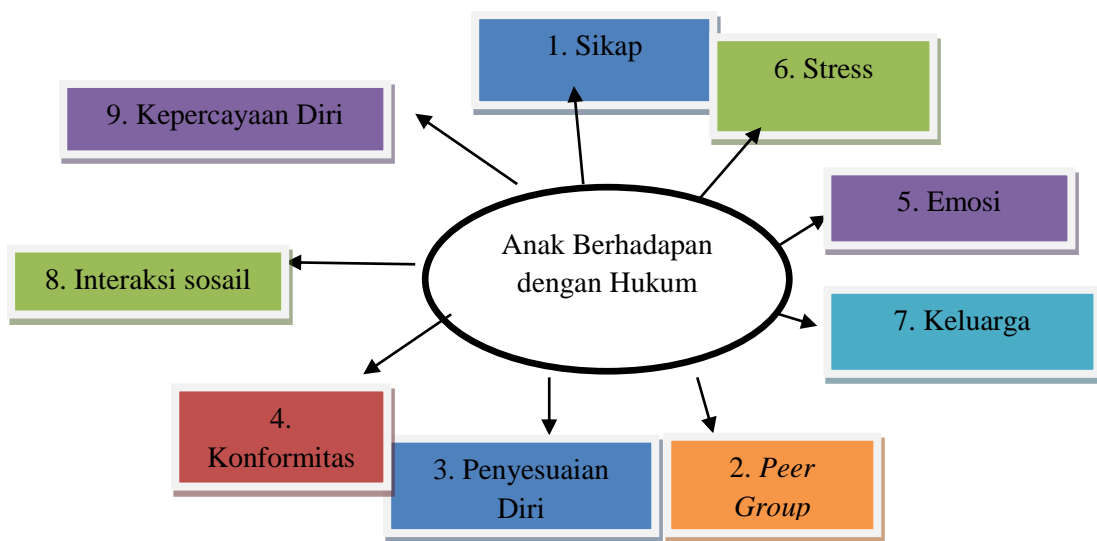
Anak yang berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang melakukan pelanggaran hukum. Dalam UU No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak “Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana. Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum meliputi

- a. Anak yang menjadi tersangka, terdakwa, terpidana
- b. Anak yang menjadi korban tindak pidana
- c. Anak yang menjadi saksi atau pihak-pihak yang berhadapan dengan hukum.”.

Anak yang berhadapan dengan hukum berbeda dengan anak nakal karena anak yang berhadapan dengan hukum merupakan pelanggar aturan atau hukum yang sudah ditetapkan dan telah berlaku di masyarakat dan juga dapat merugikan masyarakat karena telah membuat kegaduhan di lingkungan masyarakat.

Bagan 1.1

Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian



Sumber: Alwasilah (2017), yang telah dimodifikasi.

Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) cenderung memiliki memiliki konsep diri yang negatif, hal tersebut karena adanya penilaian yang bururk tentang dirinya. Menurut William D. Brooks dalam Rakhmat (2004:99) mendefinisikan Konsep Diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others”*.

Definisi di atas menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau persepsi dan perasaan tentang diri, dimana pandangan atau persepsi tentang

diri ini meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang didapat individu selama hidup dan interaksinya dengan orang lain. Brooks dalam Rakhmat (2004:100) juga menggambarkan ketiga aspek tersebut dalam pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

Aspek Fisik:

Bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?

Apakah saya orang yang cantik atau jelek?

Apakah tubuh saya kuat atau lemah?

Aspek Sosial:

Bagaimana orang lain memandang saya?

Apakah mereka menghargai atau merendahkan saya?

Apakah mereka membenci atau menyukai saya?

Aspek Psikologis:

Bagaimana watak saya sebenarnya?

Apa yang membuat saya bahagia atau sedih?

Apa yang sangat mencemaskan saya?

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu, Brooks (1997:65-66) dalam Sobur (2016:445) menyebutkan empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu yaitu, *self appraisal*, *reaction and response of others*, *roles you play*, dan *reference groups*.

Self Appraisal – Viewing Self as an Object, ini menunjukkan tentang suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau

dengan kata lain adalah kesan terhadap diri sendiri. *Reaction and Response of Others*, ini menunjukkan konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan individu terhadap diri sendiri, tetapi konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri sendiri.

Roles You Play - Role Playing, ini menunjukkan peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungannya peran berpengaruh pada konsep diri, karena adanya aspek peran yang dimainkan individu sedikit banyak dapat mempengaruhi konsep diri.

Reference Group, ini menunjukkan jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi terhadap individu, ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri. Cara individu menilai diri sendiri merupakan bagian dari fungsi individu di evaluasi oleh kelompok rujukan. Seringkali diri sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri sendiri. Namun dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Terdapat berbagai upaya untuk mengembalikan atau meningkatkan konsep diri seseorang agar menjadi lebih positif. Upaya-upaya yang dapat diambil untuk mengatasi atau memiliki konsep diri yang positif menurut Nina W Syam (2012:60) adalah sebagai berikut: (a) bersikap objektif terhadap diri sendiri, dengan tidak mengabaikan pengalaman positif atau suatu keberhasilan yang pernah dicapai, (b) hargailah diri sendiri, dengan tidak ada orang lain yang lebih

menghargai diri sendiri selain diri kita sendiri, (c) jangan memusuhi diri sendiri, karena peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri, (d) berpikir positif dan rasional, kita adalah apa yang kita pikirkan.

Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian. Individu memberi respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa-apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam dunianya. Hasilnya individu tersebut memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain mempertalikan dengan dirinya.

Gambar 1.2 Peta Konsep Diri



Sumber: Rakhmat (2004), yang telah dimodifikasi

1.6. Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan konsep diri Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kota Bandung dengan menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Alwasilah (2012:100) yakni: “Peneliti kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”

Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak bersifat umum dan tidak bisa disamakan dengan penelitian yang lain karena

pendekatan ini lebih mengacu kepada hasil dari penelitian dan kebenaran dari penelitian tergantung dari penelitian yang dilakukan selama masa penelitian.

1.6.1. Pendekatan dan Subjek Penelitian

Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menggali informasi di lapangan selama masa penelitian dengan lebih mendalam dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan melihat keadalam realita yang ada di lokasi dengan mengembangkan teori.

Subjek yang akan di teliti disebut informan. Menurut Alwasilah (2012:102) pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai informan, melainkan juga pada latar (*setting*), kejadian dan proses. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini. Menurut Patton yang dikutip dari Alwasilah (2012:103) "purposive sampling yakni jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperbolehkan melalui jurus lain". Informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang berusia 14-17 tahun yang merupakan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Kota Bandung.

1.7. Sumber dan Jenis Data

1.7.1. Sumber Data

Data merupakan hasil dari penelitian yang didalamnya berupa fakta-fakta selama di lapangan yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Sumber dari data dapat berupa hasil dari Survei atau kuesioner, eksperimen, interviu, observasi,

analisis dokumen, dll. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri kata-kata dan tindakan yang didapatkan melalui wawancara, diperoleh secara langsung dari para informan Konsep Diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA kota Bandung..
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
 - a. Sumber tertulis yang didapatkan dari buku, majalah, arsip dan dokumen resmi.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung..

1.7.2. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Data mengenai studi Konsep diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bandung.

Tabel 1.1 informasi dan Sumber Data

NO	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak yang Berhadapan dengan Hukum	a. Penilaian diri sendiri b. Reaksi Orang Lain c. Peranan dalam lingkungan d. Kelompok bermain	Anak yang Berhadapan dengan Hukum	3 (Tiga)

2	Informan Lembaga Pembinaan Khusus Anak			
3	Konsep Diri Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum	a. Sosial b. Psikologi		

Jenis data yang telah diuraikan diatas, maka akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan Studi tentang Konsep diri Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kota Bandung. Dengan demikian, pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1.8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, lebih menggunakan kata-kata yang dapat dimenegerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
- b. . Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku yang ditampilkan oleh subjek yang diteliti.

c. Studi dokumen yaitu sumber tertulis atau tercetak yang mempunyai keterangan-keterangan seperti sumber dari arsip dan dokumen resmi.

Teknik yang diatas merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang studi mengenai Konsep diri Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kota Bandung dengan beberapa permasalahan yang dihadapinya.

1.8.2. Analisis Data

Penelitian ini dapat diolah dengan menganalisis data-data dilapangan secara konsisten dan berulang. Menurut Alwasilah (2012:113) analisis data kualitatif merupakan tahapan pengumpulan data terpadu oleh focus yang jelas, sehingga observasi dan interview selanjutnya terfokus menyempit dan menukik dalam. Tahapan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menulis memo, berupa catatan lapangan dan hasil interview dalam penelitian.
- b. Koding, berupa pemberian kode secara konsisten untuk fenomena yang sama.
- c. Kategorisasi , temuan-temuan yang dikategorikan berdasarkan teori yang telah ada.
- d. Arsip analitis, berupa arsip pertanyaan interview, arsip informan, dan arsip tempat atau latar.

1.9. Keabsahan Data

Memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Alwasilah (2012:106) adalah “Trinangulasi

menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu 1). Mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan 2). Meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas”.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai metode sehingga dapat diperoleh data-data mengenai Konsep diri Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), atau peneliti mendapatkan informasi yang diperoleh dari (keluarga, teman, dan lingkungan sekitar) sehingga pada akhirnya hanya data yang abasah yang digunakan untuk mencapai hasil dari penelitian ini. Ada enam macam triangulasi, menurut Cohen dan Manion yang dikutip dari Alwasilah (2012:106) sebagai berikut:

1. *Time triangulation*
2. *Space triangulation*
3. *Combined levels of triangulation*
4. *Theoretical triangulation*
5. *Investigator triangulation*
6. *Methodological triangulation*

1.10. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.10.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kota Bandung. Sebagai wadah melakukan proses penelitian, karena :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial.
2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian

3. Lokasi penelitian dengan objek penelitian menjadi objek penelitian yang cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

1.10.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Juni 2019, dengan selang waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

Tabel 1.2.
Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2019					
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
Tahap Pra Lapangan							
1.	Penjajakan	■					
2.	Studi Literatur						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Seminar Proposal		■				
5.	Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi		■	■			
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6.	Pengumpulan Data		■	■	■	■	
7.	Pengolahan dan Analisis Data			■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8.	Bimbingan Penulisan		■	■	■	■	■
9.	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10.	Ujian Sidang					■	■

